

Micky Hidayat

Tulislah, Penyair!

tulislah, penyair!
serimbun kata
di daun-daun
di dahan-dahan
di pucuk-pucuk
di ranting-ranting
di batang-batang
di akar-akar
pohon usiamu
yang mengeras
jadi batu cadas

tulislah, penyair!
selebat kata
sebagai benih
puisi yang bijak
harum semerbak
tebarkan
taburkan
terbangkan
hingga jatuh berserakan
ke hutan-hutan
ke riam-riam
ke lembah-lembah
ke sungai-sungai
ke rawa-rawa
ke payau-payau
ke ranjau-ranjau
ke danau-danau
ke laut-laut

ke bukit-bukit
ke tebing-tebing
ke batu-batu
ke cadas-cadas
ke gunung-gunung
ke puncak ilusi
ke puncak halusinasi
ke puncak imajinasi
mendakilah mendaki
sebelum birahi terhenti
lunglai tak lunglai
sampai tak sampai
sebelum kata terkulai
jadi bangkai

tulislah, penyair!
puisi-puisi bermakna
berpijar kata
berbias cahaya
melintasi cakrawala
menerbangi langit jingga

tulislah, penyair!
setimbun kata
puisi riwayat
syarat hakikat
padat makrifat
hikmat rubayyat
bacalah ayat demi ayat
tuntaskan sampai tamat
sampai terlampias syahwat
sepanjang hayat
agar kau tak sesat
sebelum maut
sebelum sekarat

tulislah, penyair
galilah kata-kata
bongkar kata-kata
temukan rahasia
kefanaan dunia

tulislah, penyair
diksi-diksi sejati
tak mati-mati
jadi puisi abadi
jangan kau bermimpi
jadi penyair Chairil
minta hidup
seribu tahun lagi!



Micky Hidayat, lahir di Banjarmasin, 4 Mei 1959. Mulai menulis sejak tahun 1980. Karyanya berupa puisi, esai, kritik sastra, masalah kesenian dan kebudayaan terpublikasi di berbagai media cetak lokal dan nasional. Antologi tunggal dan bersama di antaranya: *Dahaga* (1981), *Aku Ingin Jadi Penyair Yang* (1982), *Penyair Asean* (1983), *Siklus 5 Penyair Banjarmasin* (1983), *Terminal* (1984), *Banjarmasin Kota Kita* (1987), *Puisi Indonesia '87* (1987), *Kul Kul* (1992), *Jendela Tanah Air* (1995), *Refleksi Setengah Abad Kemerdekaan Indonesia* (1995), *Jakarta dalam Puisi Mutakhir* (2000), *Datang dari Masa Depan* (2000), *Antologi Puisi Tsunami* (2005), *Perkawinan Batu* (2005), dan *Meditasi Rindu* (...). Pernah diundang baca puisi di berbagai forum sastra di Tanah Air: Banjarmasin, Bali Yogyakarta, Solo, Tasikmalaya, Riau, dan membacakan puisi-puisinya di TIM pada Pertemuan Sastrawan Jakarta (1986), Forum Puisi Indonesia '87 (1987) dan Cakrawala Sastra Indonesia (2005). Tahun 1997 ia mengukir prestasi menciptakan rekor membaca puisi selama 5,5 jam non - stop, dan namanya tercatat di Museum Rekor Indonesia (MURI). Tahun 1998 ia memperoleh Penghargaan Seni dari Pemerintah Provinsi Kalsel. Kini aktif di Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Banjarmasin (ketua) dan Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Kalimantan Selatan.